

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan yang terjadi di masyarakat dalam era globalisasi ini sering dirasakan terlalu cepat. Akibatnya ada orang yang mampu menyesuaikan diri dan mengimbangi perubahan tersebut dan ada pula yang tidak, sesuai dengan kemampuannya. Proses globalisasi terus berlangsung, informasi yang mengalir tidak mengenal batas, ruang, dan waktu. Akhirnya, bagi yang tidak mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan itu, akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri/sosialnya, lebih tragisnya ia tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik (*maladjustment*). Dalam konteks sekolah hal-hal seperti itu harus diantisipasi karena keadaan semacam ini akan turut berpengaruh dan akan dialami oleh para siswa. Proses perubahan yang terjadi di luar sekolah tetap akan memiliki dampak terhadap perilaku anak (siswa). Perilaku yang muncul sebagai akibat tidak dapat menyesuaikan dirinya adalah perilaku menyimpang.

Salah satu bentuk perilaku *maladjustment* di sekolah oleh Abin Syamsuddin (1999) dan S. Nasution (1988) disebut sebagai anak atau siswa terisolir (*isolated children*), yaitu siswa yang ditolak atau tidak disenangi oleh anggota kelompoknya. Muncul pertanyaan mengapa ada anak yang tidak disenangi atau ditolak di kelompoknya? Apa yang menjadi alasan sehingga seorang siswa dapat diterima atau dapat akrab dengan orang lain atau kelompoknya?

Pada saat memasuki lingkungan baru, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut, sehingga ia dapat hidup, tumbuh, dan berkembang serta dapat melangsungkan hidupnya. Begitu pula pada saat seorang siswa yang memasuki lingkungan sekolah yang baru siswa akan dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi yang baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Siswa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan harapan yang sifat dan jenisnya lebih kompleks. Hal itu menuntut siswa untuk dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Mereka dihadapkan dengan mata pelajaran baru, lingkungan sekolah yang baru, teman baru, guru-guru yang baru, dan lain-lain. Kondisi ini menuntut siswa untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Individu tidak luput dari kemungkinan mengalami hambatan, masalah, tekanan (*stress*) dalam hidupnya. Untuk mencapai kondisi psikologis yang senantiasa sehat, penyesuaian diri mutlak diperlukan. Dalam hal ini Derlega & Janda (1978: 28) mengemukakan: "*Adjustment is a life long process, and people must continue to meet deal with the stresses and challenges of life in order to achieve a healthy personality*".

Dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan, siswa terkadang dihadapkan pada kondisi sulit, misalnya: *pertama*, pola perilaku yang dikembangkan di rumah, hal ini menimbulkan kesulitan hubungan sosial di luar rumah; *kedua*, rumah yang kurang memberikan teladan yang baik pada perilaku anak; *ketiga*, kurangnya motivasi untuk belajar menyesuaikan diri. Hal ini banyak terjadi karena pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan; *keempat*, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajarnya. Elizabeth B. Hurlock (1992: 213) mengemukakan bahwa salah satu tugas

perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Dikatakan tersulit dalam menyesuaikan diri, menurut Elizabeth B. Hurlock karena meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam memilih pemimpin. Di samping itu, untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru.

Pada satu sisi, meluasnya kesempatan untuk membuka diri dalam berbagai kegiatan sosial, dapat memperluas wawasan sosial siswa (remaja). Individu akan dapat menilai temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik.

Berbagai cara ditempuh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh siswa adalah memilih teman (interaksi dengan siswa lain), interaksi dengan guru, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan mempunyai teman maka ia dapat melakukan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekolah. Melalui interaksi sosial ini diharapkan dapat memperlancar proses belajar siswa, karena dengan interaksi sosial yang baik anak akan mendapat informasi tentang banyak hal dari lingkungannya. Melalui interaksi sosial, siswa belajar mengenai sikap yang bagaimana yang dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya, diterima hanya sekedarnya saja atau ditolak oleh teman-temannya. Siswa juga dapat belajar tentang penilaian orang lain terhadap dirinya.

Masalah hubungan sosial merupakan salah satu kebutuhan manusia. Kebutuhan sosial ini perlu dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang sehat, bergairah, dan penuh semangat, bebas dari rasa cemas. Namun demikian pemenuhan kebutuhan sosial ini akan banyak bergantung pada perilaku sosial individu yang bersangkutan. Setiap pergaulan dan interaksi sosial menuntut individu untuk berperilaku sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Dengan terpenuhinya kebutuhan sosial akan mempengaruhi perilaku sosial individu. Perilaku sosial individu itu dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan orang lain. Sifat manusia yang berbeda-beda diperoleh dari hasil belajar melalui kontak dengan orang lain. Tidak ada kepribadian dan tidak ada perilaku manusia tanpa adanya interaksi dan partisipasi sosial (Hollander, 1974: 11).

Sullivan (Lindzey, 1981: 183 menyatakan bahwa *"personality only manifests it self when the person is behaving in relation to one or more other individual."*

Setiap orang tentu ingin efektif dalam melakukan hubungan dan interaksi sosialnya. Untuk itu setiap orang perlu memiliki kecakapan sosial yang memungkinkannya untuk dapat berada bersama orang lain dengan bijak dan penuh pengertian. Setiap orang hendaknya menyadari minat orang lain, menghargai tujuan hidupnya, serta menghormati harga dirinya.

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi pada remaja seusia SMA adalah dalam hubungan dengan lawan jenis. Individu tidak lagi memilih teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan lainnya sebagaimana terjadi pada masa kanak-kanak. Individu remaja sudah menginginkan teman yang mempunyai minat-minat

dan nilai yang sama, yang dapat dimengerti dan membuatnya aman, dapat dipercaya, dan lain-lain.

Banyak siswa yang merasa ragu dan kurang responsif terhadap situasi yang harus dihadapinya. Merasa salah suai, tidak beruntung dalam pergaulan, yang pada akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku. Ditemukan banyak siswa yang melakukan perbuatan yang tidak pantas, berkelahi, mabuk-mabukan, merokok, perbuatan asusila, terlibat narkoba, dan berbagai bentuk perilaku *maladjustment* lainnya.

Bentuk-bentuk perilaku lainnya yang berkaitan dengan sekolah antara lain masih dijumpai di kalangan siswa SMA yang melanggar peraturan sekolah seperti melanggar tata tertib, terlambat masuk, membolos dan sebagainya, ini dapat mengakibatkan prestasi belajar mereka rendah. Dalam keadaan seperti inilah tugas pokok layanan bimbingan yaitu membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya. Peraturan Pemerintah Nomor 29/90 pasal 27 secara tegas menjelaskan bahwa, "...bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".

Uraian di atas memperlihatkan peranan penting layanan bimbingan sebagai upaya yang terpadu dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Rochman Natawidjaja (1990: 16) menyatakan:

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan posisi kunci dalam pendidikan di sekolah yaitu sebagai pendamping fungsi utama di sekolah dalam bidang pengajaran dan perkembangan intelektual siswa dalam menangani ihwal sisi pribadi sosial siswa di sekolah.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Moh. Surya (1991: 3-4) bahwa pendekatan pendidikan hendaknya dilaksanakan secara terpadu. Melalui kegiatan Instruksional tampaknya guru baru mampu menyentuh aspek-aspek intelektual saja, dan kurang menyentuh aspek-aspek non intelektual. Kegiatan tersebut lebih banyak bersifat masal dan klasikal, sehingga tak jarang kehidupan individual menjadi kurang terpedulikan. Oleh karena itu kegiatan instruksional perlu ditunjang dengan kegiatan interpersonal yakni pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Upaya membantu siswa untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya dapat dilakukan dengan bermacam-macam bentuk layanan diantaranya dengan kegiatan bimbingan kelompok. Dengan layanan bimbingan kelompok beberapa orang siswa dan beberapa fungsi bimbingan dicapai dalam layanan ini. Fungsi-fungsi bimbingan tersebut antara lain fungsi penyaluran, pengadaptasian, penyesuaian, pencegahan, perbaikan, dan pengembangan (Dewa Ketut Sukardi, 1988: 11).

Bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan untuk menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri (WS. Winkel, 1997: 488).

Melihat banyaknya manfaat dari bimbingan kelompok, muncul pertanyaan: "apakah tidak sebaiknya layanan bimbingan kelompok ini dikembangkan di sekolah?"

Dari studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang masalah yang banyak dijumpai akhir-akhir ini adalah masalah pelanggaran tata tertib sekolah, kecenderungan datang terlambat, rendahnya prestasi yang dicapai siswa, menurunnya gairah belajar yang disebabkan masalah-masalah pribadi yang tidak dapat mereka atasi, sebagian siswa acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran. Perilaku-perilaku siswa di atas dapat dijadikan indikator bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila hal ini dibiarkan, akan menghambat proses perkembangan diri dan perwujudan diri yang bermakna sesuai dengan tujuan pendidikan.

Beberapa indikasi dari masalah yang dialami siswa tampak bahwa ada siswa yang hanya berhasil dalam sebagian mata pelajaran, gagal dalam mata pelajaran lainnya, banyak siswa yang belajar tanpa konsentrasi, minat belajar yang rendah, usaha yang rendah dalam mencapai prestasi belajar. Di sisi lain banyak juga siswa yang menemukan kesulitan dalam memilih jurusan yang akan dimasukinya atau program studi yang akan dipilihnya pada pendidikan lanjutan, seperti terlihat pada penjurusan atau pengisian formulir SPMB dan PMDK. Mereka berbondong-bondong datang ke ruang bimbingan untuk meminta bantuan guru pembimbing. Beberapa siswa menghadapi masalah pribadi dan sosial seperti cemas saat menghadapi ujian, kurang berani mengambil keputusan, sering membuat keributan, melanggar tata tertib sekolah (rambut gondrong, rok pendek bagi perempuan, baju tidak dimasukkan), kurang berani berbicara di depan umum, merasa diasingkan teman.

Berkaitan dengan pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok di sekolah saat ini melalui wawancara dengan beberapa orang guru pembimbing di SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang diperoleh informasi bahwa



layanan bimbingan kelompok belum terlaksana seperti yang diwartakan. Berbagai alasan dikemukakan diantaranya walaupun program layanan bimbingan kelompok sudah terintegrasi dalam program Bimbingan dan Konseling secara umum namun dalam pelaksanaannya belum optimal dan masih memerlukan penjabaran lebih khusus. Kemudian beberapa guru pembimbing masih kesulitan untuk membedakan bimbingan kelompok dengan kegiatan yang dilakukannya di dalam kelas saat mengisi jam bimbingan. Kemudian ada beberapa guru pembimbing yang mengakui kemampuan untuk melaksanakan bimbingan kelompok masih terbatas. Namun demikian ada juga yang mengatakan bahwa mereka telah melakukannya tetapi tidak secara rutin dan belum mengikuti langkah-langkah yang seharusnya. Selanjutnya diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok selama ini kurang berdasarkan keinginan siswa tetapi keinginan guru pembimbing sehingga banyak menemukan kendala dalam pelaksanaannya.

Dengan mempertimbangkan keadaan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang.

B. Permasalahan

Salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling di SMA ialah membantu siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pencapaian tugas perkembangan, yakni tugas perkembangan pada masa remaja. Adanya kesulitan yang dialami siswa SMA dalam mencapai tugas perkembangannya alasannya karena pelayanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan guru

pembimbing di sekolah selama ini belum banyak membantu. Hal ini bukan hanya disebabkan dari tenaga pelaksana itu sendiri melainkan lebih banyak ditentukan oleh isi, proses, dan teknik layanan yang diberikan guru pembimbing. Apakah kegiatan layanan bimbingan yang diberikan guru telah sesuai atau belum dengan kebutuhan dan harapan siswa.

Tugas perkembangan pada masa remaja meliputi pencapaian dan persiapan yang berhubungan dengan masa dewasa yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, serta keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

, Dilihat dari tugas-tugas perkembangannya siswa-siswa SMA memiliki ciri salah satunya ialah suka berkelompok terutama dengan teman sebaya. Di dalam kelompok, mereka dapat mengembangkan dirinya. Jika kelompok teman sebaya itu dikelola dengan baik kemungkinan hal itu akan berkontribusi positif terhadap pengembangan diri remaja khususnya. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling di SMA dapat memanfaatkan situasi kelompok ini sebagai media untuk memberikan bantuan kepada remaja.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah: *"Bagaimanakah pengembangan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa di sekolah?"*

Hasil penelitian ini akan digunakan untuk menelaah peranan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan operasional sebagai berikut.



1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan program bimbingan kelompok SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana kecenderungan penyesuaian sosial siswa SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimanakah langkah-langkah pengembangan program layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan kondisi siswa SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya?

Permasalahan operasional di atas akan dijawab dalam penelitian ini. Temuan penelitian akan dijadikan dasar empiris bagi pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap siswa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rumusan program layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran tentang kondisi objektif pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri1 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui kecenderungan penyesuaian sosial siswa SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui langkah-langkah pengembangan program layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan kondisi objektif siswa SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang. untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya.

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep-konsep dasar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa yang terstruktur dan sistematis.

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Program layanan bimbingan kelompok yang dihasilkan dapat digunakan oleh guru atau guru pembimbing dalam membantu siswa untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya.
2. Program layanan bimbingan kelompok yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam menyusun program layanan bimbingan kelompok bagi jenjang pendidikan lainnya seperti TK, SD, maupun SLTP.
3. Adanya program layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru pembimbing untuk menerapkan dan mengembangkan layanan bimbingan kelompok sebagai komponen yang terpadu dalam program pendidikan secara keseluruhan.

D. Definisi Operasional

1. Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok

Program dapat diartikan sebagai suatu deretan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula dengan program layanan bimbingan kelompok artinya sederetan kegiatan bimbingan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Program layanan bimbingan kelompok merupakan suatu rencana kerja yang berisikan kegiatan-kegiatan yang

dituangkan dalam kerangka kerja sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rochman Natawidjaja (1988) menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling yang penyusunannya direncanakan dengan baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan baik bagi individu yang menerima bantuan, maupun bagi petugas yang memberikan/menyelenggarakan bimbingan dan konseling.

Pada hakekatnya suatu program meliputi beberapa unsur pokok, yakni tujuan yang hendak dicapai, siapa yang terlibat di dalamnya, kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan, sumber-sumber yang dibutuhkan, bagaimana melakukannya dan kapan kegiatan itu dilakukan. Stephen P. Robins (Hidayat, 1998: 20), menyatakan bahwa "*... a program should contain all the activities necessary for achieving the objectives, and clarify who should do, what, and when.*"

Harold J. Burbach dan Larry E. Deeker (Hidayat, 1998 20) berpendapat bahwa di dalam suatu program hendaknya mencakup lima aspek, yaitu. (a) *Specification of the objectives of the program* (b) *Specification of the methods used to reach the objectives*, (c) *Identification of the persons to be involved in the program*, (d) *Identification of the resources needed*,. (e) *Specification of the times frames when resources are needed, activities are to occur, and outcomes with result.*

Sejalan dengan hal di atas, Juntika Nurihsan (2004: 28) mengemukakan bahwa dalam penyusunan suatu program hendaknya dilakukan perencanaan secara matang agar: (a) adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan, (b) adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-

kegiatan bimbingan yang dilakukan, dan (c) terlaksananya program bimbingan secara lancar, efektif, dan efisien.

Dalam penyusunan program layanan bimbingan kelompok perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) adanya rumusan yang jelas tentang tujuan program yang hendak dicapai; (2) skala prioritas jenis kegiatan yang akan diselenggarakan; (3) adanya personel bimbingan yang memiliki keahlian, sikap dan pribadi serta kompetensi yang diharapkan; (4) adanya mekanisme kerja yang teratur dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok; (5) Adanya kerjasama yang baik antara pembimbing dengan personel sekolah lainnya; dan (6) adanya fasilitas yang memadai bagi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Penyusunan program layanan bimbingan kelompok diungkap berdasarkan aspek, yaitu (1) perencanaan program, (2) pengorganisasian dan administrasi, (3) sarana, (4) anggaran, (5) koordinasi dan kerjasama, (6) pelaksanaan, (7) penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan program layanan bimbingan kelompok adalah upaya peneliti bersama-sama dengan guru pembimbing di SMA Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang merumuskan program layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penysuaian sosial siswa berdasarkan aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu (1) perencanaan program, (2) pengorganisasian dan administrasi, (3) penentuan sarana yang akan digunakan, (4) penentuan anggaran diperlukan, (5) koordinasi dan kerjasama, (6) pelaksanaan, (7) penilaian.

2. Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah

Ada seperangkat hal yang diharapkan dimiliki oleh siswa SMA. Dari segi individu, apa yang diharapkan dimilikinya itu dikaitkan dengan perkembangan pikiran, sikap dan perasaan, kemauan dan perlakuan nyata, dan dari segi lingkungan ada semacam tuntutan dari faktor-faktor sosial, religius, serta nilai-nilai dan norma yang tumbuh dalam lingkungan tersebut. Keberhasilan siswa dalam menyesuaikan dirinya terhadap kondisi tersebut akan memberikan kebahagiaan kepada siswa tersebut, dan kegagalan dalam mencapai keadaan tersebut akan menimbulkan permasalahan bagi dirinya.

Konsep penyesuaian sosial siswa di sekolah didasarkan pada pendapat Schneiders (1964: 455) yang menyatakan bahwa, "*...social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situations, and relation so that the requirements for social living are fulfilled in acceptable and satisfactory*".

Kemampuan penyesuaian yang baik ditandai oleh adanya kemampuan seseorang untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat lingkungan sosialnya. Dalam lingkup sekolah, kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dapat tercermin dari perilaku berikut ini: hormat dan menerima kewibawaan kepala sekolah dan guru, berminat dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bergaul secara sehat, baik, dan bermanfaat, bersahabat dengan teman-temannya maupun dengan gurunya, keinginan untuk menerima aturan-aturan sekolah, menerima tanggung jawab, membantu sekolah dalam mencapai tujuannya.

Jadi, kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku siswa yang diukur dengan menggunakan skala pengukuran kemampuan penyesuaian sosial mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang tercermin

dalam: (1) kemampuan dalam hubungan interpersonal dengan sekolah dalam hal ini guru, teman, dan karyawan sekolah, (2) menerima tanggung jawab sosial, (3) memelihara kedisiplinan, (4) keterlibatan dalam kegiatan sosial, (5) komitmen terhadap tujuan sekolah, seperti keterlibatan dalam memajukan sekolah, berusaha meningkatkan prestasi belajar, dan menjalin hubungan sekolah dengan keluarga.

E. Asumsi Dasar

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Setiap individu di dalam berinteraksi dengan lingkungannya selalu dihadapkan pada masalah tertentu (Schneiders, 1964: 21).
2. Penyesuaian sosial individu di sekolah dipengaruhi oleh orang-orang yang sangat bermakna (*the significant persons*) dalam hidupnya yaitu orang tua dan guru (Schneiders, 1964; Singgih D.Gunarsa, 1983).
3. Hubungan pribadi antar kelompok memungkinkan untuk memberi kesempatan kepadanya melakukan partisipasi sosial secara langsung, bebas dan bertanggung jawab, dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menggangukannya.
4. Siswa SMA merupakan *zoon politicon*, mereka tumbuh dan berkembang dalam kelompok, serta merasa aman dengan sebayanya daripada berhadapan dengan orang dewasa.
5. Remaja pada usianya dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Syamsu Yusuf, 2000: 198).
6. Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ditentukan oleh pemahaman guru pembimbing terhadap individu yang dibimbingnya.

